

**ANALISIS PENGARUH INFLASI, PERTUMBUHAN EKONOMI DAN UPAH TERHADAP PENGANGGURAN TERDIDIK****Rizka Febiana Putri** [✉]

Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel*Sejarah Artikel:*

Diterima April 2015

Disetujui Mei 2015

Dipublikasikan Juni
2015*Keywords:**Inflation, unemployed,
Generalized Least Square
(GLS).***Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh inflasi terhadap pengangguran terdidik di Jawa Tengah, menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran terdidik di Jawa Tengah, menganalisis pengaruh upah terhadap pengangguran terdidik di Jawa Tengah, menganalisis pengaruh inflasi, pertumbuhan ekonomi dan upah secara bersama-sama terhadap pengangguran terdidik di Jawa Tengah. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan data panel yang diuji dengan metode analisis regresi *double log liner* dengan *Generalized Least Square (GLS)*. Pengujian secara parsial digunakan uji t-Statistik dan pengujian secara serempak digunakan uji F-statistik, dimana pengujian tersebut menggunakan alat bantu program Eviews 6.0. Hasil penelitian adalah inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan upah secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap pengangguran terdidik di Provinsi Jawa Tengah, inflasi berpengaruh negatif dan signifikan sebesar 0.015718, pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan tidak signifikan sebesar -0.048000, upah berpengaruh negatif dan signifikan sebesar -1.488464. Maka disarankan kepada pemerintah untuk lebih memperhatikan kebijakan yang dilakukan, selain itu diharapkan bagi perusahaan untuk lebih memperhatikan kesejahteraan para pekerja agar dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja.

Abstract

The purpose of this study was to analyze the effect of foreign inflation to educated unemployed in Central Java, to analyze the effect on unemployment to educated economic growth in Central Java, to analyze the effect of wages to educated unemployment in Central Java, to analyze the effect of foreign variable inflation, economic growth, and wages simultaneously equal to the educated unemployed in Central Java. The method used is quantitative method with panel data tested by the method of the double log linear regression analysis with Generalized Least Square (GLS). Partial test used t-test and test statistics are simultaneously used the F-statistic test, which tests the use of tools Eviews 6.0 program. The research result is inflation, economic growth, and wage together significantly influence of educated unemployment in Central Java province, inflation is negative and significant effect of 0.015718, economic growth and no significant negative effect of -0.048000, wages and significant negative effect of -1.488464. It is suggested to the government to pay more attention to policies that do, other than that expected for the company to pay more attention to the welfare of the workers in order to increase labor productivity.

© 2015 Universitas Negeri Semarang

ISSN 2252-6765

[✉] Alamat korespondensi:

Gedung C6 Lantai 1 FE Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: edaj_unnes@yahoo.com

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses yang menyebabkan pendapatan perkapita penduduk pada suatu negara mengalami peningkatan. Secara potensial Indonesia mempunyai kemampuan sumber daya manusia yang cukup untuk dikembangkan namun dilain pihak dihadapkan dengan berbagai masalah seperti pengangguran.

Badan Pusat Statistik (2014:xlix), "Indonesia mengalami peningkatan jumlah pengangguran dari bulan Febrary 2013 sebesar 7.068.519 menjadi 7.170.523 pada bulan Mey 2013". Hal tersebut disebabkan karena hampir seluruh wilayah di Indonesia memiliki perkembangan jumlah angkatan kerja yang pesat namun tidak diikuti dengan tersedianya lapangan pekerjaan. Faktanya yang terjadi sekarang, Indonesia lebih banyak menghasilkan pencari kerja dari pada pencipta kerja.

Dari sekian banyak wilayah di Indonesia yang memiliki permasalahan dibidang ketenagakerjaan, menurut Badan Pusat Statistik 2014 bahwa "Provinsi Jawa Tengah menduduki urutan ke-2 se-Indonesia yang memiliki jumlah pengangguran terbanyak dari tahun 2009-tahun 2013 sesudah Provinsi Jawa Barat".

Salah satu penyebab pengangguran meningkat adalah bertambahnya jumlah pencari kerja yang pesat namun tidak diikuti dengan tersedianya lapangan pekerjaan yang cukup, jumlah pengangguran yang saat ini lebih di dominasi oleh lulusan SLTA/Kejuruan dan Perguruan Tinggi (tenaga kerja terdidik) menunjukkan kemerosotan produktivitas sumber daya manusia yang seharusnya sumber daya manusia harus dimanfaatkan dengan benar, karena sumber daya manusia merupakan pelaku dalam proses pembangunan ekonomi, problematika ini sudah selayaknya memperoleh perhatian yang serius.

Salah satu faktor yang menyebabkan pengangguran adalah menurunnya daya beli masyarakat. Daya beli masyarakat yang menurun jelas menurunkan jumlah barang/jasa yang diproduksi oleh perusahaan, dengan keadaan seperti ini maka perusahaan akan mengurangi permintaan tenaga kerja yang berdampak pada berkurangnya kesempatan kerja sehingga pengangguran akan semakin

meningkat.

Pengangguran yang dipengaruhi oleh daya beli masyarakat menyebabkan adanya hubungan dengan inflasi, karena inflasi mempengaruhi daya beli masyarakat. Dalam jangka panjang, Sukirno (2008:152) menyimpulkan bahwa "Inflasi merupakan proses kenaikan pada harga-harga barang secara umum, maka tingginya tingkat inflasi akan berakibat pada peningkatan tingkat bunga pinjaman. Oleh karena itu, dengan tingkat bunga yang tinggi akan mengurangi investasi untuk mengembangkan sektor-sektot yang produktif. Hal ini akan mendorong jumlah pengangguran yang tinggi karena rendahnya kesempatan kerja".

Pengangguran terjadi karena adanya angkatan kerja yang tinggi, jika hal tersebut tidak diimbangi dengan laju kesempatan kerja maka pengangguran akan semakin bertambah. Hal tersebut berhubungan dengan laju pertumbuhan ekonomi, karena laju pertumbuhan mengindikasikan keadaan perekonomian pada suatu daerah. Semakin tinggi perekonomian pada suatu daerah maka akan mendorong kondisi perusahaan yang beroperasi sehingga aktivitas perusahaan akan meningkat dan kesempatan kerja juga akan meningkat.

Pengangguran terdidik merupakan sebuah keadaan dimana tenaga kerja terdidik mengalami kondisi sulit untuk mendapatkan pekerjaan, alasannya bukan karena tidak ada perusahaan yang mau menerima mereka, namun karena tenaga kerja terdidik lebih selektif dalam mencari pekerjaan. Seseorang yang memiliki pendidikan menengah ke atas akan lebih memilih menunggu waktu (menganggur) dari pada mendapatkan pekerjaan yang tidak sesuai, hal ini berkaitan dengan upah yang diterima.

Pengangguran Terdidik

Menurut Badan Pusat Statistik pada buku Profil Ketenagakerjaan (2010:9) bahwa "Tingkat pengangguran terdidik merupakan rasio jumlah pencari kerja yang berpendidikan SLTA, Sarjana Muda, atau Sarjana (sebagai kelompok terdidik) yang tidak bekerja".

Prasaja (2013:3) menyimpulkan bahwa penyebab pengangguran pada kalangan tenaga

kerja terdidik lulusan SLTA/Kejuruan dan Perguruan Tinggi adalah “Untuk tamatan SMA tidak semuanya dapat melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi karena terbentur masalah biaya, jadi para tamatan SMA lebih memilih untuk bekerja. Kenyataan yang terjadi dilapangan bahwa pekerjaan yang tersedia tidak cukup untuk menampung mereka. Sedangkan untuk tamatan Perguruan Tinggi juga banyak yang menganggur dikarenakan persaingan dunia kerja semakin ketat”.

Menurut Rahmawati dan Hadiwiyono dalam Astuti (2014:3) bahwa faktor yang menyebabkan terjadinya pengangguran tenaga kerja terdidik adalah : adanya penawaran tenaga kerja yang melebihi dari permintaan, kebijakan rekrutmen tenaga kerja sering tertutup, perguruan tinggi sebagai proses untuk menyiapkan lulusan atau tenaga kerja yang siap pakai belum berfungsi sebagaimana mestinya, dan adanya perubahan kegiatan ekonomi dan perubahan struktur industri.

Inflasi

Inflasi adalah kenaikan terus menerus dalam rata-rata tingkat harga suatu perekonomian akibat adanya kenaikan permintaan agregat atau penurunan penawaran agregat. Inflasi karena kenaikan permintaan agregat sering disebut dengan demand-pull inflation (inflasi karena ditarik permintaan), sedangkan inflasi karena penurunan penawaran agregat sering disebut dengan cost-push inflation (McEachern, 2000:133).

Menurut Prasetyo (2009:198), inflasi dapat digolongkan berdasarkan tingkat parah dan tidaknya dilihat dari berbagai tingkatan, yaitu, Inflasi Ringan (kurang dari 10% per tahun), Inflasi Sedang (antara 10% sampai 30% per tahun), Inflasi Berat (antara 30% sampai 100% per tahun), Hiperinflasi (lebih dari 100% per tahun).

Pertumbuhan ekonomi dapat didefinisikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksikan dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat (Sukirno, 2010:9).

Pembangunan ekonomi daerah diukur melalui laju pertumbuhan ekonomi. Pengukuran pertumbuhan ekonomi daerah dilakukan dengan menghitung pertumbuhan

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut harga konstanta, Prsetyo (2009:237) menyimpulkan bahwa “Laju pertumbuhan ekonomi akan memperlihatkan proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang dan diartikan sebagai pertambahan output atau pertambahan pendapatan nasional aggregatif dalam kurun waktu tertentu”.

Upah

Teori Neo Klasik mengemukakan bahwa dalam rangka memaksimumkan keuntungan tiap-tiap perusahaan menggunakan faktor-faktor produksi sedemikian rupa sehingga tiap faktor produksi yang dipergunakan menerima atau diberi imbalan sebesar nilai pertambahan hasil marginal dari faktor produksi tersebut. Pengusaha memperkerjakan sejumlah karyawan sedemikian rupa sehingga nilai pertambahan hasil marginal seorang sama dengan upah yang diterima orang tersebut (Sumarsono, 2009:150).

Menurut Sonny Sumarsono (2009:150), bahwa tingkat upah yang dibayarkan oleh pengusaha dapat dihitung menggunakan rumus: $W = WMPPL = MPPL \times P$

Dimana :

W	: Tingkat upah (labour cost) yang dibayarkan perusahaan kepada karyawan
$WMPPL$: Marginal physical product of labour atau pertambahan hasil marginal pekerja, diukur dalam unit barang per unit waktu
$MPPL$: Volume of marginal physical product of labour atau nilai pertambahan hasil marginal pekerja atau karyawan
P	: Harga jual barang (hasil produksi) dalam rupiah per unit barang

METODE PENELITIAN

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan data primer. Dimana pada data sekunder diperoleh dengan menggunakan metode dokumentasi pada Badan Pusat Statistika (BPS) Jawa Tengah dan Dinas Tenaga Kerja, Transmigrasi dan Kependudukan Provinsi Jawa Tengah. Data yang digunakan adalah data panel, yaitu kombinasi antara data runtut waktu (time series) dengan beberapa tempat (crossing) dengan

menggunakan analisis regresi log linear Generalized Least Square (GLS) sehingga uji asumsi klasik tidak dilakukan, periode yang digunakan adalah tahun 2009–2013 pada 35 Kabupaten/Kota di Propinsi Jawa Tengah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Spesifikasi Model

Hasil pengujian dari uji Likelihood Ratio adalah sebagai berikut:

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	31.149436	(34,137)	0.0000

Diketahui bahwa Cross-Section F sebesar 31.149436 dan nilai probabilitas Cross-Section sebesar 0.0000 dengan signifikan terhadap $\alpha=5\%$, sehingga dapat diputuskan bahwa model yang dipilih menggunakan fixed effects.

Hasil pengujian dari uji Hausman Test adalah sebagai berikut :

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	3.199173	3	0.3619

Diketahui bahwa nilai probabilitas Cross-section Random sebesar 3.199173 dan tidak signifikan terhadap $\alpha=5\%$, sehingga dapat diputuskan bahwa model yang dipilih menggunakan fixed effects.

Dari hasil pengujian Likelihood Test Ratio dan uji Hausman Test yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini menggunakan model fixed effects.

Tabel 1. Output Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi dan Upah Terhadap Pengangguran Terdidik di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2009-2013 Menggunakan *Fixed Effects Model*

No	Variabel Dependent: Pengangguran Terdidik	Fixed Effects
1	Konstantas	29.69596
	Prob.	0.0000
2	Inflasi	0.015718
	Prob.	0.0353
3	Pertumbuhan Ekonomi	-0.048000
	Prob.	0.1463
4	Upah	-1.488464
	Prob.	0.0000
5	R ²	0.890287
6	Adj R ²	0.860657
7	F	30.04638
	Prob F	0.000000

Signifikan pada $\alpha=5\%$

Sumber : Data Sekunder Tahun 2009-2013 (diolah)

Uji Statistik**Uji Koefisien Determinasi (R²)**

Diperoleh nilai R² sebesar 0.890287. Hal ini berarti bahwa 89,02% variasi pengangguran terdidik di Jawa Tengah mampu dijelaskan oleh variasi variabel independen yaitu tingkat inflasi,

pertumbuhan ekonomi dan upah. Sedangkan sisanya 10.98% dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model.

Uji t-Statistik

Berikut merupakan tabel uji t-statistik masing-masing variabel independen :

Tabel 2. Uji t-Statistik

Variabel	t-statistik	T Statistik	Prob	$\alpha = 5\%$ t-tabel
Inflasi	2.126469	0.0353		1.645
Pertumbuhan Ekonomi	-1.461059	0.1463		1.645
Upah	-8.096183	0.0000		1.645

Sumber : Data Sekunder Tahun 2009-2013 (diolah)

Diketahui bahwa variabel inflasi diperoleh t-statistik sebesar 2.126469 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0353, t-statistik > t-tabel maka H₀ ditolak dan H₁ diterima yang artinya inflasi berpengaruh signifikan terhadap pengangguran terdidik, variabel pertumbuhan ekonomi diperoleh t-statistik sebesar 1.461059 dengan nilai probabilitas sebesar 0.1463, t-statistik < t-tabel maka H₀ diterima dan H₁ ditolak yang artinya pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran terdidik, variabel upah diperoleh t-statistik sebesar 8.096183 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0000, t-statistik > t-tabel maka H₀ ditolak dan H₁ diterima yang artinya upah berpengaruh signifikan terhadap pengangguran terdidik.

Uji F-statistik

Diperoleh F-statistik sebesar 30.04638 dan F-tabel dengan signifikan $\alpha=5\%$ sebesar 2.60, artinya F-statistik > F-tabel maka H₁ diterima, yang berarti bahwa variabel independen (inflasi, pertumbuhan ekonomi dan upah) secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen (pengangguran terdidik).

Pembahasan**Persamaan (1)**

$$\ln Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 \ln X_{3it} + e_{it}$$

Persamaan (2)

$$\ln PGGR = 29.69596 + 0.015718 \text{inflasit} - 0.048000 \text{pekoit} - 1.488464 \text{umkit} + eit$$

Pengaruh Inflasi Terhadap Pengangguran

Terdidik di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2009-2013

Nilai koefisien regresi untuk variabel inflasi menunjukkan tanda positif sebesar 0.015718. Hal ini menunjukkan bahwa penambahan inflasi sebesar 1% akan meningkatkan jumlah pengangguran terdidik sebesar 0.016%, yang berarti bahwa peningkatan inflasi akan meningkatkan jumlah pengangguran terdidik di Provinsi Jawa Tengah. Hasil estimasi tersebut sesuai dengan hipotesis penelitian dan sesuai dengan pendapat teori yang disampaikan oleh Sukirno (2008:152) dan Samuelson (2004:406) dimana mereka menjelaskan bahwa terdapat hubungan positif antara inflasi dengan pengangguran karena pada periode jangka panjang tidak terdapat trade off. Selain itu, dalam penelitian Haug (2014) juga dijelaskan bahwa inflasi memiliki pengaruh positif terhadap pengangguran.

Hal ini disebabkan karena jenis inflasi di Provinsi Jawa Tengah disebabkan karena adanya inflasi jenis Cost Push Inflation yaitu inflasi yang terjadi karena adanya dorongan kenaikan biaya faktor-faktor produksi secara terus menerus. Biaya yang terus menerus naik menyebabkan kegiatan produksi menurun yang berdampak pada pengurangan penyerapan tenaga kerja.

Selain itu, salah satu kebijakan dalam menurunkan tingkat inflasi yang dilakukan oleh pemerintah adalah dengan meningkatkan suku bunga bank. Kebijakan tersebut memang dapat menurunkan tingkat inflasi dengan menarik jumlah uang yang beredar, tetapi secara tidak langsung naiknya suku bunga akan berdampak pada naiknya suku bunga pinjaman, dimana hal ini akan menyulitkan perusahaan untuk mencari modal usaha, sehingga perusahaan akan mengurangi jumlah tenaga kerja untuk menutup biaya produksi.

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran Terdidik di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2009-2013

Nilai koefisien regresi untuk variabel pertumbuhan ekonomi menunjukkan tanda negatif sebesar 0.048000. Hal ini menunjukkan bahwa penambahan pertumbuhan ekonomi sebesar 1% akan menurunkan jumlah pengangguran terdidik sebesar 0.048%, yang

berarti bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi akan menurunkan jumlah pengangguran terdidik di Provinsi Jawa Tengah. Hasil estimasi tersebut sesuai dengan hipotesis penelitian dan sesuai dengan teori kurva okun.

Pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengangguran terdidik di Provinsi Jawa Tengah, sehingga mempunyai pengertian bahwa perubahan yang terjadi pada pertumbuhan ekonomi tidak selalu mengakibatkan berubahnya tingkat pengangguran terdidik di Provinsi Jawa Tengah, karena pertumbuhan ekonomi yang tinggi belum tentu menjamin pengangguran terdidik berkurang.

Pertumbuhan ekonomi mencerminkan keadaan perekonomian disuatu daerah. Pertumbuhan ekonomi yang meningkat dapat mendorong aktivitas perekonomian, dengan meningkatnya aktivitas perekonomian maka mendorong perusahaan dalam berproduksi, dan semakin tinggi tingkat produksi, maka semakin tinggi pula kesempatan berkembang bagi perusahaan sehingga perusahaan akan meningkatkan jumlah tenaga kerja. Dari hasil penelitian ini, pertumbuhan ekonomi yang seharusnya dapat menyerap tenaga kerja, namun yang terjadi di Provinsi Jawa Tengah pertumbuhan ekonomi belum dapat menyerap tenaga kerja.

Pengaruh Upah Terhadap Pengangguran Terdidik di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2009- 2013

Nilai koefisien regresi untuk variabel upah menunjukkan tanda negatif sebesar 1.488464. Hal ini menunjukkan bahwa penambahan upah sebesar 1 rupiah akan menurunkan jumlah pengangguran terdidik sebesar 1.49%, yang berarti bahwa peningkatan upah akan menurunkan jumlah pengangguran terdidik di Provinsi Jawa Tengah. Hasil estimasi tersebut tidak sesuai dengan hipotesis penelitian dan tidak sesuai dengan teori tingkat upah. Seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Gorry (2013) bahwa di Perancis kenaikan upah dapat menyebabkan peningkatan pada pengangguran. Dalam jangka pendek, kenaikan upah minimum meningkatkan tingkat kerja yang membuat perusahaan kurang selektif yang juga

menyebabkan penurunan penciptaan lapangan kerja (Gavrel et al, 2010).

Pengangguran terdidik berbeda dengan pengangguran terbuka. Tenaga kerja terdidik lebih sulit untuk mendapatkan pekerjaan, bukan karena tidak ada perusahaan yang mau menerima tetapi karena tenaga kerja terdidik lebih selektif untuk mendapatkan pekerjaan. Jika hal tersebut dikaitkan dengan upah, tenaga kerja terdidik mempunyai nilai upah minimum, dimana jika semakin tinggi tingkat upah yang ditawarkan maka penawaran tenaga kerja terdidik akan meningkat (banyak yang menawarkan diri untuk bekerja) sehingga pengangguran terdidik akan berkurang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat diambil beberapa simpulan, antara lain :

Variabel inflasi mempunyai hubungan positif dan berpengaruh secara signifikan terhadap pengangguran terdidik di Provinsi Jawa Tengah tahun 2009-2013, variabel pertumbuhan ekonomi mempunyai hubungan negatif dan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengangguran terdidik di Provinsi Jawa Tengah tahun 2009-2013, variabel upah mempunyai hubungan negativ dan berpengaruh secara signifikan terhadap pengangguran terdidik di Provinsi Jawa Tengah tahun 2009- 2013, variabel inflasi, pertumbuhan ekonomi dan upah secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pengangguran terdidik.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Wurdiyanti Yuli. 2014. Pengangguran Terdidik di Perkotaan. Jurnal Pendidikan dan Ekonomi. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UNY.
- Badan Pusat Statistik. Tahun 2009-2013. Profil Ketenagakerjaan Jawa Tengah Hasil Sakernas Agustus 2009. Jawa Tengah: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah.
- Badan Pusat Statistik. Tahun 2009-2013. Keadaan Angkatan Kerja di Provinsi Jawa Tengah Agustus 2009. Jawa Tengah: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah.
- Badan Pusat Statistik. Tahun 2009-2014 . Jawa Tengah Dalam Angka Tahun 2009. Jawa Tengah: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah.
- BAPPEDA Provinsi Jawa Tengah dan BPS Provinsi Jawa Tengah. Tahun 2009-2013. Tinjauan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Jawa Tengah 2009. Jawa Tengah: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah.
- Dinas Tenaga Kerja, Transmigrasi dan Kependudukan. 2013. Buku Profil Perkembangan Kependudukan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013. Jawa Tengah: Dinas Tenaga Kerja, Transmigrasi dan Kependudukan.
- Gavrel, Frédéric. et al. 2010. Wages, selectivity, and vacancies: Evaluating the short-term and long-term impact of the minimum wage on unemployment. *Economic Modelling*, 27(5). pp. 1274-1281.
- Gorry, Aspen. 2013. Minimum wages and youth unemployment. *European Economic Review*, 64. pp. 57-75.
- Haug, Alfred A. & Ian King. 2014. In the long run, US unemployment follows inflation like a faithful dog. *Journal of Macroeconomics*, 41. pp. 42-52.
- Prasaja, Mukti Hadi. 2013. Pengaruh Investasi Asing, Jumlah Penduduk Dan Inflasi Terhadap Pengangguran Terdidik Di Jawa Tengah Periode Tahun 1980-2011. *Economics Development Analysis Journal*. Semarang: Fakultas Ekonomi UNNES.
- Prasetyo, P. Eko. 2009. Fundamental Makro Ekonomi. Yogyakarta: Beta Offset.
- Samuelson, P. A. dan W. D. Nordhaus. 2004. Ilmu Makro Ekonomi. Jakarta: PT Media Global Edukasi.
- Sukirno, Sadono. 2010. Pengantar Teori Makro Ekonomi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sumarsono, Sonny. 2009. Teori Dan Kebijakan Publik Sumber Daya Manusia. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- McEachern, W. A. 2000. Ekonomi Makro Pendekatan Kontemporer. Jakarta: Salemba Empat.